

DIALEKTIKA ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: Basis Sosio-Kultural Pembentukan Islam Nusantara

Zacky Fajar Pratama*; Syakila Nurdini*; Muhammad Suyadi Badar*; Muhamad Parhan*

zackyfajar78@upi.edu

*Universitas Pendidikan Indonesia

DOI: 10.61941/iklila.v8i2.454

Abstract

This study examines the dialectic between Islam and local culture in Indonesia through Vygotsky's socio-cultural theory to explain how the interaction between religion and tradition produces a contextual form of religiosity. Using a qualitative approach with content analysis, this research explores ethnographic texts, Islamic documents, and local cultural practices such as kenduri, Haji Bawakareng, baayun maulid, barapen, and the Minangkabau philosophy of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. The data were interpreted to identify forms of social, symbolic, and cultural mediation in the internalization of Islamic values. The findings show that Islam Nusantara represents an active dialectical process that creates a communal zone of proximal development where religion and culture interact productively in shaping social consciousness. Theoretically, the study extends Vygotsky's framework by demonstrating that symbolic mediation functions not only in individual cognition but also in collective religious construction. The results affirm Islam Nusantara as a reflective and moderate model of Islam that adapts to modernity, engages with cultural plurality, and strengthens social cohesion within Indonesian society.

Keywords: *culture; dialectic; Islam Nusantara; socio-cultural theory; Vygotsky*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dialektika antara Islam dan budaya lokal di Indonesia dalam kerangka teori sosio-kultural Vygotsky untuk menjelaskan bagaimana interaksi antara agama dan tradisi melahirkan konstruksi keberagaman yang kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) terhadap teks-teks etnografis, dokumen keislaman, serta praktik budaya seperti *kenduri*, *Haji Bawakaraeng*, *baayun maulid*, *barapen*, dan falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Data dianalisis



secara interpretatif untuk menelusuri bentuk mediasi sosial, simbolik, dan kultural dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam Nusantara tidak sekadar hasil adaptasi terhadap budaya lokal, tetapi merupakan proses dialektika aktif yang membentuk zona perkembangan proksimal masyarakat, di mana agama dan budaya berinteraksi secara produktif. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori sosio-kultural dengan menegaskan bahwa mediasi simbolik tidak hanya berfungsi dalam pembelajaran individual, tetapi juga dalam konstruksi kolektif keberagamaan. Temuan ini memperkuat posisi Islam Nusantara sebagai model keberislaman yang reflektif, moderat, dan relevan terhadap dinamika modernitas dan pluralitas budaya Indonesia.

Kata kunci: *budaya; dialektika; Islam Nusantara; teori sosio-kultural; Vygotsky*

A. Pendahuluan

Kemampuan Islam untuk berinteraksi dan menyatu dengan budaya lokal menjadi salah satu kunci yang memfasilitasi penyebarannya di kalangan masyarakat lokal, terutama petani dan penduduk pedesaan. Di Indonesia, hal ini tampak dari Islam yang bukan hanya sekedar hadir untuk meniadakan tradisi, melainkan memberikan informasi mengenai nilai-nilai yang telah mengakar pada ajaran kehidupan masyarakat juga mendorong transformasi budaya yang signifikan. Melalui proses ini, Islam kemudian diterima secara meluas sebagai lapisan sosial sekaligus membentuk transformasi budaya untuk menjaga identitas budaya lokal islam, tanpa mengurangi nuansa Islami yang ada.¹ Sejak kehadiran Islam di Nusantara, perkembangan budaya di Indonesia menjadi semakin beragam dan melahirkan corak budaya baru. Wali Songo, misalnya, menggunakan pendekatan budaya sebagai sarana dakwah, tetapi selalu mengaitkannya dengan nilai-nilai syaria Islam.²

Penelitian sebelumnya hadir terkait proses dialektika Islam dan budaya lokal di berbagai wilayah Nusantara. Pertama, Penelitian mengenai komunitas Bawakaraeng di Sulawesi Selatan memperlihatkan bagaimana tradisi pra-Islam mengalami transformasi melalui interpretasi Islam kontemporer sehingga melahirkan praktik Haji Bawakaraeng sebagai bentuk kompromi kultural-

¹ Ilyas Syarofian Akmal et al., "AGAMA DAN RELASI BUDAYA DALAM ISLAM: MENJELAJAHI PERAN PENTING BUDAYA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS KEAGAMAAN," 2023.

² Muhamad Parhan et al., "BUDAYA ISLAM VERSUS ISLAMISASI BUDAYA DALAM PERSPEKTIF GENERASI ZILENIAL," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 16, no. 1 (May 7, 2022): 27–44, doi:10.35316/lisanalhal.v16i1.27-44.

religius.³ Kedua, penelitian yang dilakukan di Madura, yaitu tentang tradisi Rokot Tase' dan Samman yang menunjukkan pola akulturasi budaya lokal dengan ajaran Islam hingga membentuk identitas keagamaan khas Madura.⁴ Ketiga, Di Minangkabau, falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah menegaskan integrasi erat antara adat dan syariat.⁵ Keempat, di Kalimantan, tradisi *baayun maulid* menjadi medium dakwah kultural yang menggabungkan budaya sungai dengan nilai-nilai Islam.⁶ Kelima, di Papua, meskipun Islam bukan agama mayoritas, tradisi *barapen* atau bakar batu dapat dikontekstualisasikan dengan nilai syukur dalam Islam, sehingga diterima sebagai praktik religius yang inklusif.⁷

Penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah diuraikan pada paragraf sebelumnya tentang dialektika Islam dan budaya lokal di Indonesia memang sudah memberikan kontribusi penting, namun masih menyisakan sejumlah keterbatasan. Penelitian sebelumnya cenderung bersifat kasus spesifik pada satu daerah, seperti dialektika Islam dan adat di Bawakaraeng, Madura, Banjar, Minangkabau, dan Papua. Tidak ada kajian yang secara holistik menghubungkan dialektika ini sebagai basis pembentukan Islam Nusantara secara nasional, melampaui batas regional. Penelitian terdahulu lebih menekankan aspek historis, teologis, atau konflik spesifik (misalnya, peran Tuanku Nan Renceh dalam reformasi Islam di Minangkabau atau akulturasi dalam tradisi Bakar Batu di Papua), namun belum mendalam mengkaji basis sosio-kultural sebagai fondasi pembentukan identitas Islam Nusantara yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap modernitas.

Rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada teori sosio-kultural Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa perkembangan manusia, identitas budaya, dan religius dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya melalui mediasi, zona perkembangan proksimal (ZPP), *scaffolding*, dan bahasa sebagai alat berpikir. Rumusan masalah disesuaikan dengan keterbatasan penelitian sebelumnya yang belum mendalam mengintegrasikan basis sosio-kultural sebagai fondasi

³ Mustaqim Pabbajah, "DIALEKTIKA ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: STRATEGI BERTAHAN KOMUNITAS BAWAKARAENG DI SULAWESI SELATAN," *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial* 13 (2020).

⁴ Paisun Paisun, "DINAMIKA ISLAM KULTURAL: Studi atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura," *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, August 30, 2010, doi:10.18860/el.v0i0.450.

⁵ Muhammad Fharel Rafer Perdana et al., "Tuanku Nan Renceh : Pengaruh dan Warisan Nya dalam Sejarah Minangkabau," *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 3, no. 3 (September 3, 2025): 10, doi:https://doi.org/10.59059/mandub.v3i3.2637.

⁶ Zulfa Jamalie, "AKULTURASI DAN KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI BAAYUN MAULID PADA MASYARAKAT BANJAR," *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 16, no. 2 (December 30, 2014): 234, doi:10.18860/el.v16i2.2778.

⁷ Ahmad Syarif Makatita, Maulana Ihsan Abdul Wahid, and Ahmad Catur, "NILAI-NILAI KOSMOPOLITANISME ISLAM DALAM TRADISI BAKAR BATU DI JAYAWIJAYA, PAPUA," *TRANSFORMASI: JOURNAL OF MANAGEMENT, ADMINISTRATION, EDUCATION, AND RELIGIOUS AFFAIRS* 4, no. 1 (June 1, 2022): 18.

inklusivitas, toleransi, dan adaptasi Islam Nusantara terhadap tantangan modern seperti di era digital.⁸

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara holistik dialektika Islam dan budaya lokal sebagai fondasi pembentukan identitas Islam Nusantara yang inklusif, toleran, dan adaptif, dengan menghubungkan aspek historis dan sosio-kultural masa kini untuk memahami keberlanjutannya dalam konteks globalisasi di era digital. Adapun manfaat dari penelitian ini terhadap teori adalah memberikan kontribusi akademik berupa pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang identitas Islam Nusantara sebagai model harmonisasi agama dan budaya, yang dapat memperkaya teori-teori terkait akulturasi budaya, identitas religius, dan adaptasi sosial dalam konteks multikultural. Sementara itu, terhadap praktik, penelitian ini memberikan kontribusi untuk memperkuat toleransi dan ketahanan budaya di Indonesia menghadapi tantangan modern sehingga dapat menjadi referensi bagi kebijakan sosial, pendidikan, dan dakwah yang lebih inklusif, serta mendorong praktik-praktik komunitas yang harmonis dalam era digital.

Penelitian ini menggunakan teori sosio-kultural yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa perkembangan manusia, termasuk identitas budaya dan religius dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya di lingkungan sekitar.⁹ Dalam konteks dialektika Islam dan budaya lokal di Indonesia, teori ini relevan karena Islam Nusantara terbentuk melalui proses mediasi, di mana nilai-nilai Islam berperan sebagai alat untuk mentransformasi praktik budaya lokal tanpa menghilangkan identitas asli.¹⁰ Konsep zona perkembangan proksimal (ZPP) dalam teori ini dapat dianalogikan dengan bagaimana masyarakat lokal belajar dan beradaptasi dengan Islam melalui bantuan sosial, seperti interaksi dengan pedagang Muslim atau sufi, yang memfasilitasi pembentukan identitas inklusif dan toleran.¹¹ Selain itu, peran bahasa sebagai alat berpikir dan *scaffolding* dalam proses pembelajaran sosial membantu menjelaskan bagaimana dialog budaya lokal dengan Islam menghasilkan akulturasi kreatif.¹² Dengan demikian, teori sosio-kultural ini menjadi landasan untuk menganalisis keberlanjutan Islam Nusantara sebagai model harmonisasi yang adaptif di era digital.¹³

⁸ Suci Hidayati et al., "Perkembangan Kognitif Menurut Teori Sosio-Kultural dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (September 2, 2023): 6706–14, doi:10.54371/jiip.v6i9.2305.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis proses dialektika antara Islam dan budaya lokal yang bersifat kontekstual dan sarat makna. Fokus penelitian tidak hanya pada deskripsi fenomena, tetapi juga pada interpretasi bagaimana negosiasi, kompromi, dan reinterpretasi berlangsung dalam membentuk identitas keislaman Nusantara

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dari berbagai sumber sekunder, seperti artikel jurnal bereputasi, buku akademik, prosiding, dan karya ilmiah lainnya yang relevan. Kriteria inklusi literatur difokuskan pada penelitian yang membahas Islam Nusantara, akulturasi budaya, serta dialektika Islam dan tradisi lokal. Misalnya, Islam Nusantara lahir dari dialektika panjang antara teks agama dan budaya lokal, yang pada gilirannya menjadi basis moderasi beragama di Indonesia. Melalui pemilihan literatur yang selektif, penelitian ini berupaya menyajikan sintesis konseptual dan temuan empiris dari studi-studi terdahulu.¹⁴

Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu menelaah isi literatur untuk menemukan tema-tema utama dan pola dialektika. Analisis ini dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan teknik tersebut, penelitian dapat mengidentifikasi dimensi penting dialektika Islam dan budaya lokal, seperti mekanisme adaptasi sosial, proses revitalisasi tradisi, dan pembentukan identitas keislaman yang khas Nusantara. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa Islam Nusantara merupakan ekspresi keagamaan yang lahir dari dialektika antara teks agama dan tradisi lokal, sehingga menghadirkan wajah Islam yang inklusif dan moderat.¹⁵

C. Pembahasan

Dialektika Islam di Nusantara

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Indonesia yang kaya akan budaya memiliki banyak perbedaan dalam kehidupan masyarakatnya akibat

¹⁴ Theguh Saumantri, "The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution To The Development of Religious Moderation In Indonesia," *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 7, no. 1 (May 31, 2022): 57, doi:10.29240/jf.v7i1.4295.

¹⁵ Alif Jabal Kurdi and Nur Azka Inayatussahara, "Islam Nusantara: Solusi Menyikapi Problem Radikalisme Agama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 1 (June 30, 2019): 55–76, doi:10.24042/ajsk.v19i1.3374.

keberagaman budaya yang ada.¹⁶ Keberagaman ini lahir dari perbedaan etnis, bahasa, tradisi, sistem nilai, dan ekspresi budaya yang berkembang di setiap daerah. Kekayaan budaya ini menjadikan Indonesia sebagai ruang perjumpaan nilai yang dinamis, di mana identitas nasional dibangun melalui integrasi dan harmonisasi berbagai unsur budaya lokal. Namun demikian, keragaman ini juga berpotensi menimbulkan perbedaan persepsi maupun gesekan sosial apabila tidak dikelola dengan tepat. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menemukan nilai perekat yang mampu menjaga kohesi sosial melalui dialektika Islam dan membuktikan Islam sebagai agama mayoritas yang bisa menjadi instrumen integratif untuk memberikan landasan moral, spiritual, dan normatif dalam mengelola keberagaman tersebut dalam kerangka persatuan nasional. Dalam perspektif teori sosio-kultural Vygotsky, keberagaman budaya ini memainkan peran krusial dalam perkembangan kognitif individu, di mana interaksi sosial dan budaya membentuk kemampuan berpikir melalui mediasi, seperti bahasa dan simbol budaya, yang memfasilitasi pengembangan pengetahuan dalam zona perkembangan proksimal (ZPP) melalui *scaffolding* dari lingkungan sosial.

Dalam konteks dialektika Islam dan budaya lokal di Nusantara, unsur sosio-kultural memainkan peran sentral dalam membentuk identitas keagamaan yang inklusif dan adaptif, di mana interaksi sosial serta budaya menjadi mediator utama bagi perkembangan kognitif dan harmoni masyarakat. Proses islamisasi yang damai, seperti yang dilakukan oleh Wali Songo melalui integrasi tradisi lokal seperti wayang kulit dan selamatan dengan nilai-nilai Islam, mencerminkan bagaimana lingkungan sosial dan budaya memfasilitasi pembelajaran melalui partisipasi aktif dalam aktivitas berbasis budaya, sehingga individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai religius tanpa kehilangan akar tradisi.¹⁷ Hal ini sejalan dengan teori sosio-kultural yang menekankan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi sosial, di mana bahasa dan simbol budaya berfungsi sebagai alat mediasi untuk memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan baru.¹⁸ Dengan demikian, pendekatan ini dapat diterapkan melalui pembelajaran umat yang kolaboratif

¹⁶ Nurlaila Khairunnisa, "Dampak Akulturasi Budaya Islam terhadap Upacara Adat Mitembeyan di Subang" 3, no. 1 (2024).

¹⁷ Parhan et al., "BUDAYA ISLAM VERSUS ISLAMISASI BUDAYA DALAM PERSPEKTIF GENERASI ZILENIAL."

¹⁸ Hidayati et al., "Perkembangan Kognitif Menurut Teori Sosio-Kultural dan Implikasinya dalam Pembelajaran."

dan multikultural yang mendorong untuk berbagi pengalaman budaya, meningkatkan kesadaran inklusif, serta memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman etnis dan tradisi, sehingga menghasilkan model keberislaman yang harmonis dan kontekstual.

Peran para ulama dan sufi menjadi salah satu aspek kunci dalam memperluas pengaruh Islam. Para sufi tidak hanya menyampaikan doktrin normatif, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai spiritual, etis, dan moral yang mampu menyentuh hati masyarakat. Melalui pendekatan tasawuf yang menekankan cinta kasih, kerendahan hati, dan penghayatan batin, Islam diterima sebagai agama yang harmonis dengan tradisi lokal. Misalnya, praktik wirid, zikir, dan syair-syair sufistik yang disampaikan dalam bentuk tradisi lisan mudah diadopsi oleh masyarakat yang sudah terbiasa dengan ekspresi seni dan budaya komunal.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa Islam hadir bukan sebagai kekuatan asing yang menindas, melainkan sebagai ajaran yang memberikan makna baru pada tradisi yang sudah ada. Pendekatan ini sejalan dengan konsep mediasi dalam teori sosio-kultural, di mana bahasa dan simbol budaya digunakan sebagai alat untuk memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan baru, sehingga memperkuat interaksi sosial dalam proses pengembangan kolaboratif.

Pendekatan damai dan kultural ini menciptakan hubungan yang setara antara pembawa Islam dan masyarakat lokal, sehingga masyarakat tidak merasa terdominasi, melainkan dihargai tradisi serta identitasnya. Dengan adanya proses akulturasi yang gradual, masyarakat merasakan bahwa menerima Islam bukan berarti meninggalkan akar budaya leluhur, melainkan justru memperkaya dan memperdalam dimensi religius tradisi mereka. Hal inilah yang membedakan proses islamisasi di Indonesia dengan kawasan lain yang kerap ditandai oleh penaklukan politik, ekspansi militer, atau pemaksaan doktrin. Perbedaan tersebut memberi warna khusus pada wajah Islam Nusantara yang hingga kini dikenal lebih moderat, ramah, toleran, dan mudah beradaptasi dengan keragaman budaya setempat. Dengan kata lain, identitas Islam Nusantara tidak lahir dari homogenisasi paksa, melainkan dari dialektika kreatif yang melibatkan interaksi harmonis antara agama dan budaya. Hal ini mengimplikasikan pentingnya interaksi multikultural dalam masyarakat, di mana individu diajak untuk menghargai keberagaman budaya melalui partisipasi aktif dalam aktivitas berbasis budaya, sehingga meningkatkan kesadaran inklusif dan keterampilan sosial.

Penggabungan budaya (*blended culture*) merupakan hal yang alami dan wajar, terutama dengan cepatnya perubahan yang terjadi akibat asimilasi dan

¹⁹ Indo Santalia and Andi Ahmad Zahri Nafis, "MISTISISME ISLAM WALI SONGO" 22 (2025).

akulturasi budaya yang ada termasuk kebudayaan lokal dengan agama Islam.²⁰ Interaksi antara kelompok sosial yang berbeda secara historis selalu melahirkan bentuk budaya baru yang lebih kompleks, tanpa harus meniadakan unsur-unsur lama sepenuhnya. Dalam konteks Nusantara, perjumpaan kebudayaan lokal dengan Islam menjadi salah satu contoh nyata dari proses tersebut, di mana nilai-nilai tradisi yang sudah mapan diberi makna baru dan diintegrasikan dengan ajaran agama. Fenomena ini terlihat pada berbagai praktik keagamaan yang berakar dari tradisi lokal, seperti kenduri, selamatan, atau ritual syukuran, yang kemudian diwarnai oleh bacaan doa-doa Islam dan nilai tauhid. Dengan demikian, *blended culture* bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan strategi kultural yang memungkinkan masyarakat menjaga kesinambungan tradisi sekaligus menerima nilai-nilai baru. Proses ini menunjukkan bahwa Islam di Nusantara berkembang melalui pendekatan yang lentur, tanpa menciptakan keterputusan budaya. Islam tidak dilihat sebagai entitas asing, melainkan sebagai agama yang mampu memberikan legitimasi religius pada tradisi yang sudah akrab bagi masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan penggunaan *scaffolding* dalam interaksi sosial, di mana bantuan bertahap dari orang yang lebih berpengalaman membantu individu mencapai kemampuan yang lebih tinggi dalam konteks budaya mereka.

Lebih jauh lagi, wajah Islam di Nusantara menunjukkan bahwa agama dapat berkembang secara organik melalui proses dialektika yang sehat dengan budaya lokal. Islam tidak dipaksakan secara *top-down*, melainkan tumbuh bersama masyarakat dan melebur dengan tradisi mereka, sehingga menghadirkan harmoni sosial yang otentik. Identitas keagamaan yang terbentuk pun bukan hasil dari penyeragaman, melainkan dari proses historis panjang yang menghargai keberagaman budaya lokal. Hal ini menjadikan Islam Nusantara bukan hanya sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai basis kohesi sosial yang mampu menjaga stabilitas masyarakat di tengah kompleksitas perbedaan etnis, bahasa, maupun keyakinan. Dengan cara ini, Islam di Nusantara tidak hanya hadir sebagai agama yang mengatur hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga sebagai perekat horizontal yang menjamin harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks masyarakat, penerapan teori sosio-kultural dapat memperkuat strategi seperti pelatihan untuk inklusivitas, penggunaan teknologi dalam kerja sama sosial, dan pengembangan praktik sosial yang mengakomodasi keberagaman, sehingga menghasilkan peningkatan penghargaan keberagaman, kemampuan interpersonal, dan pemahaman bersama secara keseluruhan.

Akulturasi Dialektika Islam dengan Budaya Lokal Nusantara

²⁰ Mohammad Rindu Fajar Islamy et al., “Studi Analisis Dampak Akulturasi Budaya Terhadap Sikap Ukhuwwah Islamiyyah Mahasiswa dalam Dimensi Globalisasi,” *TRANSFORMATIF* 5, no. 1 (April 30, 2021): 95–112, doi:10.23971/tf.v5i1.2736.

Peneliti menemukan beberapa data yang membuktikan bahwa pendekatan sosio-kultural dialektika Islam tidak menghilangkan budaya lokal yang bersifat netral, tetapi proses akulturasi ini memberikan nuansa baru pada budaya lokal yang telah berkembang di masyarakat dengan sentuhan nilai keislaman dalam praktiknya, budaya lokal tersebut antara lain:

Tradisi Kenduri, Nyadran, dan Rebo Kasan

Tradisi kenduri dan nyadran merupakan bentuk nyata di mana ritus lokal dipertahankan tetapi dimaknai ulang dengan nilai Islam. Keberlangsungan tradisi tersebut menunjukkan dialektika agama dan budaya lokal yang melahirkan ekspresi religius khas masyarakat muslim Indonesia.²¹ Tradisi-tradisi ini, yang semula berakar pada kepercayaan pra-Islam, mengalami reinterpretasi dalam kerangka Islam. Kenduri kini dipahami sebagai sarana doa bersama untuk keselamatan dan keberkahan.²² Nyadran diartikan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur yang dipadukan dengan doa-doa Islam.²³ Keberlangsungan tradisi tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal tidak dihapus, melainkan dipertahankan dengan memberikan makna baru yang religius. Proses dialektika semacam ini membuktikan bahwa Islam Nusantara merupakan hasil interaksi dinamis antara ajaran universal Islam dengan kearifan lokal yang telah mengakar kuat di masyarakat.

Dengan demikian, Islam di Nusantara tidak hanya hadir sebagai agama normatif yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai kekuatan kultural yang memengaruhi dan membentuk pola hidup masyarakat. Ia tidak hanya dipraktikkan dalam ranah ibadah ritual, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk tradisi, seni, bahasa, dan tata sosial yang mencerminkan perpaduan antara nilai agama dan budaya. Dialektika Islam dan budaya lokal inilah yang menjadikan Islam Nusantara memiliki karakter unik: mampu menjaga kemurnian ajaran pokoknya sambil tetap terbuka terhadap ekspresi budaya setempat. Karakter ini kemudian menjadi salah satu fondasi penting dalam menjaga kohesi sosial, harmoni antarkelompok, sekaligus memperkuat identitas kolektif masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang beragama sekaligus berbudaya. Dalam perspektif teori sosio-kultural Vygotsky, karakter ini memperkuat bagaimana budaya berfungsi sebagai mediasi utama dalam pembentukan pola hidup masyarakat, di mana simbol-simbol budaya seperti tradisi dan seni memfasilitasi internalisasi nilai-nilai sosial melalui interaksi

²¹ Sinta Ari Susanti and Prasetio Rumondor, "Dialektika Agama dan Budaya: Tradisi Kenduri Sebagai Ekspresi Religius," *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (June 28, 2022): 39–48, doi:10.31603/cakrawala.5047.

²² Risalan Basri Harahap and Puji Kurniawan, "UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan ahmatnijar@uinsyahada.ac.id" 6, no. 1 (2025).

²³ Ravita Mega Saputri, Alil Rinenggo, and Suharno Suharno, "EKSISTENSI TRADISI NYADRAN SEBAGAI PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL DI TENGAH MODERNISASI," *CIVICS EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL (CESSJ)* 3, no. 2 (December 31, 2021): 99, doi:10.32585/cessj.v3i2.2080.

sehari-hari, sehingga mendukung perkembangan kognitif kolektif dan harmoni antarkelompok dalam masyarakat luas.

Tradisi Haji Bawakaraeng Masyarakat Sulawesi Selatan

Fenomena serupa juga dapat ditemukan dalam tradisi masyarakat Sulawesi Selatan melalui praktik Haji Bawakaraeng. Ritual ini lahir dari reinterpretasi masyarakat terhadap tradisi pra-Islam, di mana pendakian ke Gunung Bawakaraeng dimaknai sebagai simbol perjalanan spiritual yang paralel dengan ibadah haji. Walaupun berbeda secara substansial dengan ibadah haji di Mekah, praktik ini diterima oleh masyarakat setempat sebagai bentuk kompromi religius-kultural yang tetap memberikan ruang bagi penghayatan spiritual. Keberlanjutan praktik ini memperlihatkan bagaimana masyarakat mampu menjaga tradisi leluhur tanpa mengorbankan keyakinan baru yang mereka anut, yaitu Islam. Dengan demikian, Haji Bawakaraeng menjadi salah satu contoh konkret dari bagaimana Islam berdialektika dengan budaya lokal hingga melahirkan ekspresi keagamaan khas Sulawesi Selatan. Dialektika tersebut menunjukkan adanya proses negosiasi antara lain Islam dengan budaya lokal yang kuat, sehingga menghasilkan ekspresi keberagaman yang unik dan kontekstual.²⁴

Ditinjau dari perspektif teori dialektika sosial, praktik Haji Bawakaraeng dapat dipahami sebagai sebuah bentuk sintesis dari tesis dan antitesis. Tesis dalam hal ini adalah tradisi pra-Islam masyarakat setempat yang berorientasi pada pemujaan spiritual di gunung, sementara antitesisnya adalah ajaran Islam normatif yang menghadirkan konsep ibadah haji sebagai salah satu rukun Islam. Pertemuan kedua unsur ini kemudian melahirkan sebuah sintesis berupa ritual Haji Bawakaraeng, yang meskipun tidak memiliki kesamaan syariat dengan haji di Mekah, tetap dimaknai sebagai ekspresi religius yang sah oleh masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa dialektika budaya dan agama di Nusantara tidak berhenti pada konflik nilai, tetapi menghasilkan bentuk-bentuk baru yang lebih relevan dengan kebutuhan sosial.

Fenomena Haji Bawakaraeng membuktikan bahwa perkembangan Islam di Nusantara berlangsung melalui proses dialog yang penuh dengan kompromi kultural, bukan melalui dominasi sepihak. Islam hadir sebagai agama yang adaptif terhadap konteks budaya lokal sehingga keberadaannya tidak menimbulkan resistensi, melainkan justru memperkuat kohesi sosial. Ritual ini merupakan potret dari proses dialektika Islam dan budaya lokal, di mana ajaran Islam memberi warna baru pada tradisi yang telah ada, tanpa menghapus akar budayanya.²⁵ Dari perspektif inilah, Islam Nusantara dipahami sebagai hasil

²⁴ Pabbajah, "DIALEKTIKA ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: STRATEGI BERTAHAN KOMUNITAS BAWAKARAENG DI SULAWESI SELATAN."

²⁵ Ibid.

interaksi kreatif yang menggabungkan nilai-nilai normatif Islam dengan tradisi lokal, sehingga membentuk ekspresi keberagaman yang khas, inklusif, dan kontekstual. Dalam konteks masyarakat luas, fenomena ini sejalan dengan teori sosio-kultural Vygotsky, di mana mediasi budaya melalui dialog dan kompromi kultural berfungsi sebagai alat untuk mentransformasi praktik sosial, memfasilitasi internalisasi nilai-nilai baru dalam zona perkembangan proksimal (ZPP) melalui *scaffolding* sosial sehingga memperkuat kohesi dan adaptasi kolektif tanpa menghilangkan identitas asli.

Tradisi Rokot Tase' dan Samman Masyarakat Madura

Di Madura, bentuk dialektika antara Islam dan budaya lokal tampak jelas dalam tradisi Rokot Tase' dan Samman yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat. Kedua tradisi ini lahir dari konteks sosial masyarakat pesisir Madura yang sangat bergantung pada laut, sekaligus memiliki kehidupan religius yang kuat. Rokot Tase' pada awalnya merupakan tradisi maritim yang berfungsi sebagai ritus tolak bala dan ungkapan syukur atas hasil laut. Namun, seiring berkembangnya Islam, tradisi ini diperkaya dengan doa-doa Islami, pembacaan ayat Al-Qur'an, dan shalawat Nabi.²⁶ Transformasi ini menunjukkan bagaimana Islam tidak datang untuk menghapus budaya lokal, melainkan memberi makna baru yang sejalan dengan ajaran tauhid. Tradisi Samman berakar dari praktik zikir tarekat yang dibawa oleh ulama ke Madura. Namun, dalam perkembangannya, Samman tidak dipraktikkan secara kaku seperti di Timur Tengah, melainkan disesuaikan dengan corak lokal masyarakat Madura. Bentuk zikir yang ritmis serta dilaksanakan secara kolektif, menunjukkan adanya akulturasi antara praktik sufistik Islam dengan budaya lokal Madura.²⁷ Dialektika ini memperlihatkan bahwa ajaran tarekat tidak dipaksakan dalam bentuk aslinya, tetapi dinegosiasikan sehingga sesuai dengan kondisi sosial masyarakat setempat.

Fenomena Rokot Tase' dan Samman menegaskan bahwa dialektika Islam dan budaya lokal berfungsi menjaga kesinambungan tradisi, sekaligus memastikan Islam tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Jika Islam datang dengan menolak atau meniadakan budaya, maka tradisi ini mungkin akan hilang. Namun kenyataannya, tradisi tersebut tetap bertahan dengan wajah baru yang Islami. Hal ini menunjukkan bahwa dialektika tidak hanya sebatas akulturasi, tetapi juga sebuah strategi kultural untuk memastikan agama dapat diterima tanpa menimbulkan konflik identitas. Dengan demikian,

²⁶ Faris El Amin, "Tradisi Rokot Tase' Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Branta Pesisir Kabupaten Pamekasan Madura)," *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law* 4, no. 2 (November 28, 2022): 143–58, doi:10.19105/al-manhaj.v4i2.7016.

²⁷ Siswanto Siswanto, Hamengkubowono Hamengkubuwono, and Dika Agustina, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ratib Samman di Desa Batu Panco Kecamatan Curup Utara," *Tafhim Al-Ilmi* 12, no. 2 (March 31, 2021): 264–70, doi:10.37459/tafhim.v12i2.4255.

Islam di Madura hadir bukan sebagai kekuatan yang menyingkirkan tradisi, melainkan sebagai agama yang menumbuhkan tradisi baru yang lebih kaya makna.

Rokat 'Tase' dan Samman merupakan dua bentuk ekspresi keagamaan yang lahir dari sintesis antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Tradisi ini bukan sekadar ritual simbolik, melainkan juga berfungsi sebagai media dakwah, sarana mempererat solidaritas sosial, serta ruang untuk meneguhkan identitas keislaman masyarakat Madura.²⁸ Dengan demikian, dialektika Islam dan budaya lokal di Madura membuktikan bahwa keberislaman tidak hanya ditentukan oleh teks keagamaan normatif, tetapi juga oleh interaksi dinamis dengan tradisi lokal yang hidup di masyarakat. Fenomena ini memperkaya wajah Islam Nusantara sebagai identitas religius yang unik, kontekstual, dan berakar kuat pada budaya bangsa. Dalam perspektif teori sosio-kultural Vygotsky, fenomena ini menunjukkan bagaimana interaksi sosial dan budaya memediasi transformasi identitas melalui negosiasi kolektif, di mana bahasa dan praktik lokal berperan sebagai alat untuk mengintegrasikan nilai-nilai baru, sehingga mendukung pembentukan identitas inklusif tanpa mengganggu kohesi sosial masyarakat.

Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Minangkabau

Dialektika Islam dan budaya lokal juga tampak jelas dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat melalui falsafah "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah." Falsafah ini merepresentasikan hubungan simbiotik antara adat dan Islam, di mana adat Minang mendapatkan legitimasi hanya jika sesuai dengan syariat Islam. Dengan prinsip ini, Islam tidak sekadar hadir sebagai sistem kepercayaan baru, melainkan berfungsi sebagai fondasi normatif yang memperkuat dan menyempurnakan adat lokal. Sebaliknya, adat tidak ditinggalkan, tetapi diberi ruang untuk terus hidup sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini memperlihatkan bentuk dialektika yang harmonis, di mana agama dan budaya saling menopang, bukan saling meniadakan. Falsafah ini menunjukkan adanya integrasi yang erat antara adat dan Islam, di mana nilai adat dipandang sah sejauh sesuai dengan syariat.

Prinsip "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" bukan hanya slogan filosofis, melainkan praktik sosial yang meneguhkan harmoni antara Islam dan adat Minang dalam berbagai aspek kehidupan, seperti perkawinan, pewarisan, dan musyawarah adat.²⁹ Dalam bidang perkawinan, misalnya, aturan adat yang menekankan pada garis keturunan matrilineal tetap dipertahankan, tetapi proses akad nikah disesuaikan dengan hukum Islam. Dalam pembagian

²⁸ Nasrullah, "Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura," *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. 2 (September 2019): 24, doi:<https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i2.3589>.

²⁹ Perdana et al., "Tuanku Nan Renceh : Pengaruh dan Warisan Nya dalam Sejarah Minangkabau."

harta warisan, terjadi negosiasi antara hukum adat dengan prinsip *faraidh* dalam Islam, sehingga muncul bentuk kompromi yang diterima secara kolektif oleh masyarakat. Bahkan dalam musyawarah adat, nilai-nilai Islam dijadikan dasar moral untuk mengambil keputusan yang adil. Dengan cara ini, masyarakat Minangkabau berhasil mengintegrasikan adat dan Islam dalam kerangka sosial yang utuh.

Dialektika antara adat dan syarak juga memainkan peran penting dalam menjaga kohesi sosial di Minangkabau. Karena prinsip ini menegaskan bahwa adat tidak bisa dipisahkan dari syariat, masyarakat merasa bahwa identitas budaya mereka tidak bertentangan dengan identitas keagamaannya. Justru keduanya saling menguatkan, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat. Prinsip ini menjadi landasan harmoni sosial masyarakat Minangkabau, karena adat dan agama berfungsi sebagai perekat yang menjaga masyarakat tetap solid di tengah perubahan zaman.³⁰ Dengan demikian, falsafah tersebut berfungsi sebagai mekanisme dialektika yang menghasilkan model keberislaman yang khas, moderat, dan kontekstual.

Lebih jauh lagi, falsafah “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” memiliki implikasi yang luas dalam membentuk identitas kolektif masyarakat Minangkabau. Identitas tersebut tidak hanya menegaskan keislaman masyarakat, tetapi juga melestarikan tradisi budaya Minang yang khas, seperti musyawarah nagari, seni randai, dan tata sosial matrilineal. Proses dialektika ini menjadikan Islam di Minangkabau bukan sekadar agama yang hadir dari luar, tetapi benar-benar menjadi bagian dari sistem budaya dan sosial masyarakat. Oleh karena itu, model dialektika Islam dan budaya lokal di Minangkabau bisa dipandang sebagai contoh sukses integrasi agama dan budaya yang memperkuat kohesi sosial sekaligus memperkaya wajah Islam Nusantara.

Dalam perspektif teori sosio-kultural Vygotsky, fenomena ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dan adat lokal saling berinteraksi dalam proses internalisasi pengetahuan sosial dan budaya. Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan pemikiran dan identitas manusia dibentuk melalui interaksi sosial, mediasi simbolik, dan aktivitas berbasis budaya. Dalam konteks Minangkabau, prinsip “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” berfungsi sebagai alat mediasi kultural yang menuntun masyarakat dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Islam melalui kerangka adat yang telah mengakar. Proses sosialisasi adat maupun agama yang berjalan bersamaan memungkinkan terbentuknya zona perkembangan sosial di mana individu belajar nilai-nilai moral dan spiritual melalui partisipasi dalam aktivitas komunal seperti musyawarah, kenduri, atau upacara adat. Dengan demikian, harmoni antara adat dan Islam di Minangkabau tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga merupakan wujud nyata dari proses pembelajaran sosio-kultural yang

³⁰ Ibid.

menegaskan hubungan erat antara budaya, interaksi sosial, dan perkembangan kognitif serta moral masyarakat.

Tradisi Baayun Maulid dalam Masyarakat Banjar

Di Kalimantan, masyarakat banjar memperlihatkan bagaimana Islam berdialektika dengan tradisi sungai dan budaya maritim lokal. Praktik *baayun maulid* merupakan tradisi khas Banjar yang dilakukan untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad. Tradisi ini pada awalnya merupakan ritual keluarga yang berfungsi sebagai ungkapan syukur sekaligus doa keselamatan untuk anak-anak. Anak-anak digendong atau diayun dalam ayunan khusus yang dihias, sementara keluarga dan masyarakat sekitar berkumpul untuk membaca doa dan melantunkan syair-syair keagamaan. Seiring dengan masuknya Islam, tradisi ini tidak ditinggalkan, tetapi diberi makna baru dengan disandingkan pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Transformasi tersebut memperlihatkan bagaimana Islam berdialektika dengan budaya sungai dan maritim masyarakat Banjar, sehingga melahirkan bentuk keberagamaan yang khas dan kontekstual. Tradisi ini menjadi medium dialektika Islam dengan budaya sungai, yang tidak hanya mempertahankan identitas lokal tetapi juga memperkuat keislaman masyarakat Banjar.³¹

Tradisi *baayun maulid* merupakan contoh nyata bagaimana praktik lokal yang berakar kuat di masyarakat dapat bertahan sekaligus memperoleh legitimasi baru melalui Islam. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai wahana memperkuat solidaritas sosial, karena masyarakat berkumpul, bergotong-royong, dan merayakan kebersamaan. Dalam hal ini, Islam memberikan kerangka religius, sementara budaya lokal menyediakan wadah ekspresi. *Baayun maulid* bukan hanya ritual budaya, tetapi juga menjadi sarana dakwah kultural yang efektif bagi masyarakat Banjar. Hal ini karena tradisi tersebut mampu mengomunikasikan ajaran Islam dalam bahasa budaya yang akrab bagi masyarakat, sehingga nilai-nilai agama lebih mudah diterima dan dipraktikkan.³²

Dalam perspektif teori sosio-kultural Vygotsky, tradisi *baayun maulid* masyarakat Banjar dapat dipahami sebagai bentuk aktivitas mediatif budaya yang menegaskan keterkaitan antara interaksi sosial, simbol religius, dan konstruksi makna kolektif dalam konteks lokal. Ritual ini merepresentasikan proses internalisasi nilai Islam melalui mekanisme sosial yang berakar pada budaya sungai dan tradisi maritim Banjar. Pembentukan kesadaran dan pengetahuan manusia berlangsung melalui proses mediasi simbolik yang diwujudkan dalam praktik sosial. Dalam *baayun maulid*, bahasa doa, syair

³¹ Jamalie, "AKULTURASI DAN KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI BAAYUN MAULID PADA MASYARAKAT BANJAR."

³² Ibid.

keagamaan, dan simbol ayunan berfungsi sebagai alat semiotik yang memungkinkan masyarakat menegosiasikan ajaran Islam dalam ruang budaya mereka sendiri.³³ Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya mempertahankan kontinuitas budaya lokal, tetapi juga mengaktualisasikan Islam sebagai sistem nilai yang hidup dalam praksis sosial. Proses dialektika tersebut memperlihatkan bahwa keberagaman masyarakat Banjar terbentuk melalui mediasi budaya, di mana Islam dan tradisi berinteraksi secara konstruktif dalam membentuk identitas kolektif yang religius sekaligus kontekstual.

Tradisi Barapen Masyarakat Papua

Dialektika Islam dan budaya lokal bahkan tampak di wilayah timur Indonesia, seperti Papua, meskipun Islam bukan agama mayoritas di sana. Salah satu contohnya terlihat dalam tradisi *barapen* atau bakar batu, yang merupakan ritus kolektif masyarakat Papua untuk merayakan kebersamaan, syukur atas panen, atau memperingati momen penting dalam kehidupan sosial. Tradisi ini pada dasarnya berakar pada budaya Melanesia, namun Seiring berkembangnya Islam, praktik *barapaen* mulai dimaknai ulang dengan sisipan nilai-nilai religius Islam. Makanan yang dimasak bersama dalam tradisi ini tidak hanya menjadi simbol persaudaraan, tetapi juga dimaknai sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT. Atas nikmat rezeki yang diberikan. Sehingga dapat disimpulkan tradisi lokal seperti *barapen* seringkali dikontekstualisasikan dengan nilai syukur dalam Islam, sehingga menghadirkan praktik religius yang inklusif dan diterima masyarakat setempat.³⁴

Transformasi ini memperlihatkan bahwa meskipun Islam hadir sebagai agama minoritas di Papua, ia mampu menemukan ruang dialog dengan tradisi setempat. Proses dialektika tersebut menciptakan integrasi nilai-nilai Islam dengan praktik budaya Melanesia tanpa menghilangkan makna aslinya. Islam hadir melalui pendekatan kultural yang ramah, sehingga lebih mudah diterima masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan Islam di Papua bukan ditentukan oleh jumlah penganutnya, melainkan oleh kemampuannya untuk beradaptasi dengan budaya lokal yang sangat kuat. Lebih jauh, dialektika Islam dan budaya Papua melalui tradisi *barapen* juga memiliki fungsi sosial yang signifikan. Ritual ini mempertemukan berbagai lapisan masyarakat, baik Muslim maupun non-Muslim, dalam satu wadah kebersamaan. Dengan demikian, tradisi ini bukan hanya memperkuat solidaritas internal umat Islam, tetapi juga membangun jembatan antaragama.

³³ Hidayati et al., "Perkembangan Kognitif Menurut Teori Sosio-Kultural dan Implikasinya dalam Pembelajaran."

³⁴ Makatita, Wahid, and Catur, "NILAI-NILAI KOSMOPOLITANISME ISLAM DALAM TRADISI BAKAR BATU DI JAYAWIJAYA, PAPUA."

Dalam perspektif teori sosio-kultural Vygotsky, tradisi *barapen* atau bakar batu di Papua mencerminkan proses internalisasi nilai keagamaan melalui mediasi budaya yang khas dan kontekstual. Perkembangan kesadaran dan nilai sosial tidak terlepas dari interaksi sosial dan aktivitas berbasis budaya yang menjadi medium pembelajaran kolektif.³⁵ Dalam konteks ini, transformasi *barapen* menjadi ruang dialektika antara Islam dan budaya Melanesia menunjukkan bahwa praktik sosial dapat berfungsi sebagai zona perkembangan proksimal masyarakat, tempat nilai-nilai Islam diinternalisasi melalui pengalaman komunal dan simbol lokal. Proses gotong royong, pembagian makanan, dan doa bersama dalam ritual tersebut berperan sebagai alat mediasi simbolik yang menghubungkan nilai tauhid dengan tradisi persaudaraan Papua. Dengan demikian, *barapen* tidak sekadar ritus adat, melainkan wadah pembelajaran sosial yang memungkinkan terbangunnya kesadaran religius dan solidaritas lintas iman. Fenomena ini memperlihatkan bahwa Islam di Papua berkembang melalui mekanisme sosio-kultural yang adaptif dan dialogis, di mana ajaran agama berasimilasi secara harmonis dengan sistem simbol dan praktik sosial setempat, membentuk model keberislaman yang inklusif, partisipatif, dan kontekstual.

Dari berbagai contoh di atas, peneliti berpendapat bahwa dialektika Islam dan budaya lokal di berbagai wilayah Nusantara menghasilkan bentuk keberagaman yang unik dan kontekstual. Islam Nusantara lahir dari proses Panjang negosiasi dan reinterpretasi, di mana nilai Islam memberikan legitimasi pada tradisi lokal, dan sebaliknya, tradisi lokal memperkaya ekspresi keislaman.

Implikasi Dialektika Islam terhadap Budaya Lokal

Secara konseptual, dialektika Islam dan budaya lokal menjadi dasar bagi lahirnya gagasan Islam Nusantara. Islam Nusantara merupakan ekspresi keagamaan yang lahir dari dialektika antara teks agama dengan budaya lokal, sehingga menghadirkan wajah Islam yang inklusif, toleran, dan moderat.³⁶ Senada dengan itu, Islam Nusantara menekankan bahwa Islam Nusantara lahir dari dialektika Panjang yang mampu merevitalisasi tradisi tanpa menegasikannya, sehingga menjadi basis penting bagi pengembangan moderasi beragama di Indonesia.³⁷ Artinya, Islam Nusantara bukan sekadar hasil akulturasi pasif, tetapi produk dari proses dialektika aktif kreatif yang terus berlangsung dalam sejarah dan membentuk identitas keislaman yang khas, yang tidak hanya menjaga warisan budaya tetapi juga relevan terhadap dinamika modernitas dan globalisasi.

³⁵ Hidayati et al., "Perkembangan Kognitif Menurut Teori Sosio-Kultural dan Implikasinya dalam Pembelajaran."

³⁶ Kurdi and Inayatussahara, "Islam Nusantara."

³⁷ Saumantri, "The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution To The Development of Religious Moderation In Indonesia."

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dialektika Islam dan budaya lokal tidak hanya menjadi fenomena historis yang berhenti di masa lalu, melainkan terus berlangsung hingga masa kini dan berfungsi sebagai kekuatan adaptif dalam menjaga relevansi Islam di Indonesia untuk tetap kontekstual, karena nilai-nilai universal agama diterjemahkan dalam bahasa budaya yang dipahami masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan gagasan Vygotsky bahwa perkembangan sosial dan intelektual seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya yang menjadi konteks kehidupannya. Dengan demikian, penerjemahan ajaran Islam ke dalam praktik dan simbol lokal dapat dipandang sebagai bentuk pembelajaran sosial yang memungkinkan masyarakat memahami nilai-nilai religius melalui konteks budaya mereka sendiri.³⁸ Dengan demikian, keberislaman masyarakat Indonesia tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel dan dinamis, sesuai dengan prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin*. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menegaskan bahwa Islam nusantara berkontribusi signifikan terhadap pengembangan moderasi beragama dengan menekankan moderasi beragama dengan menekankan keterbukaan, toleransi, dan kemampuan beradaptasi dengan budaya.³⁹

Lebih jauh, implikasi dari dialektika ini tampak pada bagaimana masyarakat Nusantara berhasil merawat identitas lokal tanpa harus mengorbankan nilai keislamannya. Tradisi lokal yang diberi makna baru dengan nilai-nilai Islam justru memperkaya praktik keagamaan, sehingga Islam tampil dengan wajah yang ramah, inklusif, dan dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Dalam konteks teori sosio-kultural, fenomena ini mencerminkan aktivitas berbasis budaya, yakni proses di mana masyarakat belajar dan membentuk kesadaran kolektif melalui partisipasi aktif dalam aktivitas sosial dan budaya.⁴⁰ Proses tersebut tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan moral melalui interaksi antarkelompok. Dengan demikian, dialektika Islam dan budaya lokal berfungsi sebagai mekanisme sosio-kultural yang memperkuat kohesi sosial serta menjadi fondasi harmoni dalam masyarakat majemuk.

Implikasi kontemporer dari proses dialektika Islam dan budaya lokal adalah munculnya model keberislaman yang relevan bagi generasi muda di era digital. Globalisasi seringkali menghadirkan nilai-nilai baru yang mengikis akar budaya, namun melalui dialektika, generasi muda dapat memandang tradisi lokal bukan sebagai sesuatu yang asing, melainkan sebagai basis kultural yang dapat diperkaya dengan ajaran Islam. Dalam kerangka sosio-kultural, hal ini

³⁸ Hidayati et al., "Perkembangan Kognitif Menurut Teori Sosio-Kultural dan Implikasinya dalam Pembelajaran."

³⁹ Saumantri, "The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution To The Development of Religious Moderation In Indonesia."

⁴⁰ Hidayati et al., "Perkembangan Kognitif Menurut Teori Sosio-Kultural dan Implikasinya dalam Pembelajaran."

mencerminkan *scaffolding* sosial, yakni dukungan dan bimbingan dari lingkungan budaya yang memungkinkan individu mengembangkan kesadaran dan identitas religiusnya secara kontekstual. Dengan cara ini, dialektika Islam dan budaya lokal tidak hanya berperan dalam melestarikan warisan budaya, tetapi juga menjadi strategi adaptif dalam menghadapi tantangan modernitas seperti radikalisme, sekularisme, dan homogenisasi budaya global.

Penelitian ini menegaskan bahwa Islam di Nusantara tidak hanya membentuk identitas religius semata, melainkan juga berfungsi sebagai mekanisme kohesi sosial yang mampu menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas. Secara sosio-kultural, interaksi ini menegaskan bahwa identitas keislaman di Indonesia dibangun melalui proses mediasi sosial dan budaya yang berkelanjutan, di mana nilai-nilai agama dan tradisi lokal saling memperkaya dan saling mendukung.⁴¹ Dialektika Islam dan budaya lokal menghasilkan model keberislaman yang tidak eksklusif, tetapi terbuka terhadap dialog lintas budaya dan lintas agama. Model ini berkontribusi besar dalam merawat keindonesiaan yang plural sekaligus memperlihatkan kepada dunia bahwa Islam dapat hadir dengan wajah yang damai, adaptif, dan solutif bagi tantangan zaman.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dialektika antara Islam dan budaya lokal di Nusantara merupakan proses sosio-kultural yang dinamis, di mana interaksi sosial, simbol budaya, dan bahasa berfungsi sebagai alat mediasi dalam membentuk kesadaran religius dan identitas keislaman masyarakat Indonesia. Dalam kerangka teori sosio-kultural Vygotsky, proses ini dapat dipahami sebagai bentuk *scaffolding* sosial yang memungkinkan masyarakat lokal belajar, menafsirkan, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui konteks budaya mereka sendiri. Fenomena seperti kenduri, nyadran, Rokot Tase', Haji Bawakaraeng, *baayun maulid*, falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, dan *barapen* menunjukkan bahwa Islam tidak meniadakan budaya, melainkan melakukan transformasi makna melalui mekanisme mediasi sosial yang mempertemukan nilai agama dan tradisi secara kreatif.

Secara analitik, penelitian ini membuktikan bahwa Islam Nusantara bukan hasil akulturasi pasif, melainkan produk dialektika aktif yang berlangsung dalam zona perkembangan proksimal masyarakat, di mana nilai-nilai keislaman dibangun melalui interaksi kolaboratif antara tradisi dan teks agama. Dialektika ini menciptakan sintesis baru: budaya memperoleh legitimasi religius, sementara Islam menemukan ekspresi kontekstual yang memperkaya dimensi praksisnya. Proses tersebut menjelaskan mengapa Islam di Indonesia tampil adaptif,

⁴¹ Ibid.

moderat, dan ramah budaya, bukan karena kompromi teologis, tetapi karena kekuatan epistemologis yang bersumber dari mediasi sosial dan simbolik.

Dengan demikian, dialektika Islam dan budaya lokal berfungsi sebagai fondasi pembentukan identitas Islam Nusantara yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Islam Nusantara tidak hanya menjaga kontinuitas budaya lokal, tetapi juga berperan sebagai mekanisme kohesi sosial yang memperkuat solidaritas dan harmoni antarumat beragama di tengah pluralitas bangsa. Dalam konteks global, model keberislaman ini menunjukkan bahwa Islam dapat bertransformasi tanpa kehilangan esensinya, menjadi kekuatan kultural yang solutif dalam menghadapi tantangan modernitas, radikalisme, dan homogenisasi budaya. Oleh karena itu, Islam Nusantara dapat dipandang bukan sekadar fenomena kultural, melainkan paradigma sosio-kultural yang menegaskan hubungan dialektis antara agama, budaya, dan kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Akmal, Ilyas Syarofian, Novelia Fitri Prasista, Silvania Jihan Nabila, Yuni Purnama Sari, and Aditya Muhammad Noor. "AGAMA DAN RELASI BUDAYA DALAM ISLAM: MENJELAJAHI PERAN PENTING BUDAYA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS KEAGAMAAN," 2023.
- El Amin, Faris. "Tradisi Rokot Tase' Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Branta Pesisir Kabupaten Pamekasan Madura)." *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law* 4, no. 2 (November 28, 2022): 143–58. doi:10.19105/al-manhaj.v4i2.7016.
- Harahap, Risalan Basri, and Puji Kurniawan. "UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan ahmatnijar@uinsyahada.ac.id" 6, no. 1 (2025).
- Hidayati, Suci, Weriana Weriana, Ermis Suryana, and Abdurrahmansyah Abdurrahmansyah. "Perkembangan Kognitif Menurut Teori Sosio-Kultural dan Implikasinya dalam Pembelajaran." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (September 2, 2023): 6706–14. doi:10.54371/jiip.v6i9.2305.
- Islamy, Mohammad Rindu Fajar, Muhamad Parhan, Jenuri Jenuri, and Dina Mayadiana Suwarma. "Studi Analisis Dampak Akulturasi Budaya Terhadap Sikap Ukhuwwah Islamiyyah Mahasiswa dalam Dimensi Globalisasi." *TRANSFORMATIF* 5, no. 1 (April 30, 2021): 95–112. doi:10.23971/tf.v5i1.2736.
- Jamalie, Zulfa. "AKULTURASI DAN KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI BAAYUN MAULID PADA MASYARAKAT BANJAR." *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 16, no. 2 (December 30, 2014): 234. doi:10.18860/el.v16i2.2778.

- Khairunnisa, Nurlaila. "Dampak Akulturasi Budaya Islam terhadap Upacara Adat Mitembeyan di Subang" 3, no. 1 (2024).
- Kurdi, Alif Jabal, and Nur Azka Inayatussahara. "Islam Nusantara: Solusi Menyikapi Problem Radikalisme Agama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 1 (June 30, 2019): 55–76. doi:10.24042/ajsk.v19i1.3374.
- Makatita, Ahmad Syarif, Maulana Ihsan Abdul Wahid, and Ahmad Catur. "NILAI-NILAI KOSMOPOLITANISME ISLAM DALAM TRADISI BAKAR BATU DI JAYAWIJAYA, PAPUA." *TRANSFORMASI: JOURNAL OF MANAGEMENT, ADMINISTRATION, EDUCATION, AND RELIGIOUS AFFAIRS* 4, no. 1 (June 1, 2022): 18.
- Nasrullah. "Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. 2 (September 2019): 24. doi:https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i2.3589.
- Pabbajah, Mustaqim. "DIALEKTIKA ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: STRATEGI BERTAHAN KOMUNITAS BAWAKARAENG DI SULAWESI SELATAN." *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial* 13 (2020).
- Paisun, Paisun. "DINAMIKA ISLAM KULTURAL: Studi atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura." *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, August 30, 2010. doi:10.18860/el.v0i0.450.
- Parhan, Muhamad, Muhammad Rofiudin, Isma Afina Salsabila, Shofa Sofia Rohimat, Bilqisty Nur Arasshifa, and Putri Aghniya Dhitareka. "BUDAYA ISLAM VERSUS ISLAMISASI BUDAYA DALAM PERSPEKTIF GENERASI ZILENIAL." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 16, no. 1 (May 7, 2022): 27–44. doi:10.35316/lisanalhal.v16i1.27-44.
- Perdana, Muhammad Fharel Rafer, Merdiana L Sipahutar, Iga Putri Pamungkas, and Hera Hestuti. "Tuanku Nan Renceh : Pengaruh dan Warisan Nya dalam Sejarah Minangkabau." *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 3, no. 3 (September 3, 2025): 10. doi:https://doi.org/10.59059/mandub.v3i3.2637.
- Santalia, Indo, and Andi Ahmad Zahri Nafis. "MISTISISME ISLAM WALI SONGO" 22 (2025).
- Saputri, Ravita Mega, Alil Rinenggo, and Suharno Suharno. "EKSISTENSI TRADISI NYADRAN SEBAGAI PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL DI TENGAH MODERNISASI." *CIVICS EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL (CESSJ)* 3, no. 2 (December 31, 2021): 99. doi:10.32585/cessj.v3i2.2080.
- Saumantri, Theguh. "The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution To The Development of Religious Moderation In Indonesia." *FOKUS Jurnal*

Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan 7, no. 1 (May 31, 2022): 57. doi:10.29240/jf.v7i1.4295.

Siswanto, Siswanto, Hamengkubowono Hamengkubuwono, and Dika Agustina. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ratib Samman di Desa Batu Panco Kecamatan Curup Utara." *Tafhim Al-'Ilmi* 12, no. 2 (March 31, 2021): 264–70. doi:10.37459/tafhim.v12i2.4255.

Susanti, Sinta Ari, and Prasetio Rumondor. "Dialektika Agama dan Budaya: Tradisi Kenduri Sebagai Ekspresi Religius." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (June 28, 2022): 39–48. doi:10.31603/cakrawala.5047.